

DILEMA ANTARA PASSION DAN KEWAJIBAN: MEMAKNAI KETEGANGAN PILIHAN PENDIDIKAN TINGGI DI BAWAH TEKANAN KELUARGA PADA SISWA SMKN 3 MANADO

Melisa Kobis, Julieva Angelia Takasihaeng

Rafe Yahya Polii, Angelique Pingkan Landeng, Frieska Putrima Tadung

Institut Agama Kristen Negeri Manado

lisakobis974@gmail.com

Abstract

The selection of higher education pathways is a crucial phase in adolescent life, especially in North Sulawesi, where strong family values prevail. Many students face a dilemma between pursuing personal passion and meeting family expectations oriented toward social status and economic stability. This study aims to explore the subjective experiences of students at SMKN 3 Manado in dealing with family pressure when choosing their educational path. A qualitative phenomenological approach was used, with data collected through in-depth interviews, limited observation, and analysis of personal documents. Thematic analysis was employed to interpret the data. The findings reveal that family pressure appears in explicit forms (direct coercion), implicit forms (unspoken expectations), and economic constraints. These pressures affect students' psychological conditions, including stress, identity confusion, and loss of motivation. Some students attempt to compromise, but still experience emotional burden. Within the collective Minahasan culture, this tension becomes even more complex. The study concludes that pressure without open communication can hinder identity development. Guidance and Counseling teachers play a strategic role as facilitators of dialogue through empathetic and contextual approaches.

Keywords: *Passion, family pressure, higher education, adolescent identity, guidance and counseling, North Sulawesi culture, career decision dilemma.*

Abstrak

Pemilihan pendidikan tinggi merupakan fase krusial dalam kehidupan remaja, terutama di Sulawesi Utara yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Banyak siswa mengalami dilema antara mengikuti passion pribadi atau memenuhi harapan keluarga yang berorientasi pada status sosial dan stabilitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif siswa SMKN 3 Manado dalam menghadapi tekanan keluarga saat menentukan pilihan pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi terbatas, dan analisis dokumen pribadi. Analisis data dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan

keluarga muncul dalam bentuk eksplisit (paksaan langsung), implisit (harapan tersirat), serta tekanan ekonomi. Tekanan ini memengaruhi kondisi psikologis siswa, seperti stres, kebingungan identitas, dan kehilangan motivasi. Sebagian siswa mencoba berkompromi, namun tetap mengalami beban emosional. Dalam budaya Minahasa yang kolektif, ketegangan ini menjadi lebih kompleks. Kesimpulan menegaskan bahwa tekanan tanpa komunikasi terbuka dapat menghambat pembentukan identitas diri. Guru Bimbingan dan Konseling berperan strategis sebagai fasilitator dialog melalui pendekatan yang empatik dan kontekstual.

Kata Kunci: *Passion, tekanan keluarga, pendidikan tinggi, identitas remaja, bimbingan dan konseling, budaya Sulawesi Utara, dilema pilihan karier.*

PENDAHULUAN

Perjalanan remaja menuju masa dewasa dipenuhi oleh berbagai keputusan penting yang menuntut kedewasaan berpikir dan keberanian bersikap. Salah satu titik krusial atau penting dalam fase ini adalah ketika siswa SMA/SMK harus menentukan arah pendidikan mereka setelah lulus. Pilihan melanjutkan ke perguruan tinggi bukan hanya tentang menentukan jurusan atau kampus impian, tetapi juga merupakan proses pembentukan identitas dan pengambilan keputusan jangka panjang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan seperti di Sulawesi Utara, keputusan ini tidak dapat dipisahkan dari tekanan sosial dan ekspektasi keluarga. Banyak siswa dihadapkan pada dilema antara mengikuti minat dan potensi pribadinya (*passion*) atau menaati harapan keluarga yang berorientasi pada status, stabilitas ekonomi, atau prestise sosial. Ketegangan ini sering kali tidak hanya menyebabkan kebingungan, tetapi juga menyentuh aspek emosional yang mendalam dan berpotensi menimbulkan gangguan psikologis apabila tidak ditangani secara bijak.

Kondisi ini semakin nyata ketika ditinjau dari data pendidikan terbaru. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara (BPS Sulut) tahun 2024, Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Sulawesi Utara hanya mencapai 34,75%, jauh lebih rendah dibandingkan jenjang pendidikan dasar dan menengah atas.¹ Selain itu, data yang dipublikasikan oleh Manado Post (Mei 2024) mengungkapkan bahwa hanya 11,79% penduduk Sulawesi Utara yang menyelesaikan pendidikan tinggi, sementara mayoritas penduduk (36,98%) berhenti pada tingkat SMA atau SMK.² Lebih jauh lagi, tingkat pengangguran terbuka di kalangan pemuda Sulawesi Utara tercatat sebesar 17,38% pada 2024, tertinggi secara nasional.³ Data ini menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara keinginan melanjutkan

¹ Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, *Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Provinsi Sulawesi Utara 2024*, BPS Sulut, diakses 19 Juni 2025. <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc4MSMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--provinsi-sulawesi-utara.html>

² Manado Post, *Mayoritas Penduduk Sulawesi Utara Tamat SMA/SMK, Bagaimana dengan Tingkat Pendidikan Lain?* ManadoPost.JawaPos.com, diakses 19 Juni 2025. <https://manadopost.jawapos.com/mpedia/285451375/mayoritas-penduduk-sulawesi-utara-tamat-smasmk-bagaimana-dengan-tingkat-pendidikan-lain>

³ GoodStats, *12% Anak Muda Indonesia Termasuk Pengangguran pada 2024*, GoodStats.id, diakses 19 Juni 2025. <https://goodstats.id/article/12-anak-muda-indonesia-termasuk-pengangguran-pada-2024-gWdyG>

pendidikan dan kenyataan yang dihadapi remaja. Salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah tekanan keluarga terhadap pilihan jurusan atau keputusan untuk melanjutkan kuliah, yang tidak jarang membuat siswa merasa kehilangan kendali atas masa depannya sendiri. Faktor tekanan sosial, beban studi, dan ekspektasi keluarga sering kali menjadi pemicu utama kondisi ini. Dalam menentukan arah pendidikan, banyak siswa tidak mendapatkan ruang dialog yang memadai untuk menyuarakan keinginannya secara jujur. Akibatnya, keputusan yang diambil dapat memunculkan rasa tidak puas, tekanan emosional, hingga ketegangan hubungan dengan orang tua. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih empatik dan manusiawi dalam proses pendampingan siswa dalam merancang masa depan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat pengaruh faktor keluarga terhadap keputusan melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian Aprilia Sukma Melati Putri (2024) secara kuantitatif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini melibatkan 99 siswa SMK Wikarya Karanganyar, dan menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dorongan dan dukungan dari keluarga lebih cenderung memiliki keinginan kuat untuk kuliah, apalagi bila dikombinasikan dengan motivasi intrinsik yang tinggi. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa kontribusi variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan mencapai 54%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti.⁴ Meskipun demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah kuantifikasi hubungan antar variabel, bukan pendalaman makna personal atau dinamika batin siswa saat menghadapi tekanan pilihan pendidikan.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Trina Ristiani, Mujiyanto, dan Supartono (2024) di SMK Negeri 1 Cluwak, ditemukan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 23 siswa kelas XI sebagai sampel, dan menunjukkan bahwa struktur, nilai, serta bimbingan dalam keluarga berperan besar dalam mendorong atau menghambat minat akademik siswa. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat siswa mencapai 53,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.⁵ Meski temuan ini memperkuat pentingnya konteks keluarga dalam keputusan pendidikan, penelitian ini belum mengulas secara mendalam bagaimana konflik makna terjadi dalam diri siswa ketika harus memilih antara passion pribadi dan harapan orang tua, serta belum

⁴ Aprilia Sukma Melati Putri, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMK Wikarya Karanganyar TA 2023/2024. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.2, No.10 hal 867- 871.

⁵Trina Ristiani, Mujiyanto & Supartono, Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi bagi Siswa/I SMK Negeri 1 Cluwak. *Jurnal Pelita Dharma*, Vol 10, No.2 (2024) hal 63-65.

menjangkau aspek pendampingan psikologis atau peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa menghadapi tekanan tersebut.

Dari kedua penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa tekanan dari keluarga memang dianggap sebagai faktor penting dalam memilih pendidikan. Namun, bagaimana siswa secara pribadi merasakan dan memaknai tekanan itu belum banyak dibahas. Selain itu, peran guru BK sebagai pendamping yang membantu siswa mengambil keputusan juga belum menjadi fokus utama. Padahal, di tingkat sekolah menengah, guru BK sangat penting karena bisa membantu siswa menghadapi kebingungan antara keinginan sendiri dan harapan orang tua. Guru BK juga bisa menjadi penghubung komunikasi antara siswa dan keluarga, serta memahami kondisi psikologis siswa. Karena hal-hal ini belum dibahas dalam dua penelitian sebelumnya, maka muncul ruang atau celah penelitian yang perlu diisi lewat kajian ini.

Penelitian ini menjadi penting dilihat dari dua sisi: secara akademik dan praktis. Dari sisi keilmuan, kajian ini memperkaya diskusi mengenai pendidikan menengah, psikologi remaja, dan dinamika keluarga dalam konteks budaya lokal. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung bagi sekolah, guru BK, keluarga, dan pemerintah dalam menyusun pendekatan pendampingan yang lebih empatik, reflektif, dan kontekstual. Ketegangan antara passion dan kewajiban bukan hanya soal akademik, tetapi menyangkut harga diri, identitas, dan masa depan siswa yang kerap kali terjebak di antara dua kutub yang sama-sama penting.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penting yaitu apa saja bentuk tekanan keluarga yang dialami siswa dalam memilih pendidikan tinggi? Bagaimana siswa SMA/SMK di Sulawesi Utara memaknai dilema antara passion dan kewajiban? apa dampak dari tekanan keluarga terhadap keputusan serta kondisi psikologis siswa? serta bagaimana peran guru BK dalam mengatasi masalah ini. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika pilihan pendidikan siswa SMA/SMK Sulawesi Utara di bawah tekanan keluarga, mengungkap ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga yang dialami siswa, serta memberikan masukan yang konkret bagi pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam menyusun bentuk pendampingan yang relevan dan manusiawi. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pemahaman baru terhadap pengalaman siswa yang sering tersembunyi, sekaligus memperkuat peran pendampingan yang membebaskan dan memberdayakan.

KAJIAN TEORI

1. Teori Pilihan Karier dan Pendidikan

Memilih jenjang pendidikan tinggi merupakan keputusan penting yang sangat menentukan arah hidup seseorang. Dalam dunia psikologi perkembangan dan bimbingan karier, terdapat sejumlah teori utama yang menjelaskan bagaimana seseorang mengambil keputusan pendidikan, terutama di usia remaja.

a. Teori Perkembangan Karier Donald Super

Donald E. Super mengembangkan teori perkembangan karier berbasis rentang kehidupan (*life-span, life-space theory*) yang menyatakan bahwa karier bukan sekadar pekerjaan, tetapi adalah perwujudan dari konsep diri seseorang. Super membagi perkembangan karier menjadi lima tahap, dan untuk siswa SMA/SMK, mereka berada dalam tahap eksplorasi (usia 15–24 tahun), di mana mereka mulai menilai minat, nilai, dan kemampuan untuk memutuskan arah pendidikan dan pekerjaan.⁶ Dalam konteks siswa SMA/SMK di Sulawesi Utara, tahap eksplorasi ini bisa terganggu jika suara dan tekanan dari orang tua terlalu dominan, sehingga siswa tidak diberi ruang untuk mengembangkan pemahaman tentang dirinya sendiri.

b. Teori Tipologi Kepribadian Karier John Holland

John Holland mengembangkan teori kecocokan antara kepribadian dan lingkungan kerja (*person-environment fit*). Menurutny, setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian tertentu yang lebih cocok untuk jenis pekerjaan tertentu. Ia mengklasifikasikan enam tipe kepribadian utama, yaitu:

1. Realistic – suka aktivitas fisik/manual (contoh: teknik, pertanian)
2. Investigative – suka analisis dan teori (contoh: sains, matematika)
3. Artistic – ekspresif, imajinatif (contoh: seni, sastra, musik)
4. Social – suka membantu orang lain (contoh: guru, konselor)
5. Enterprising – suka memimpin dan mengambil risiko (contoh: bisnis)
6. Conventional – suka keteraturan dan sistem (contoh: akuntansi, admin)

Jika siswa masuk ke jurusan yang tidak sesuai dengan tipe kepribadiannya karena tekanan orang tua, maka ia bisa mengalami stres, ketidakpuasan belajar, bahkan dropout.⁷

c. Teori Ginzberg: Proses Bertahap dan Kompromi Realitas

Ginzberg, Ginsburg, Axelrad, dan Herma (1951) menyatakan bahwa pemilihan karier adalah proses yang berlangsung bertahap, bukan keputusan tiba-tiba. Mereka membagi tahapannya sebagai berikut:

1. Fantasi (hingga usia 11 tahun): pilihan karier berdasarkan imajinasi (misalnya ingin jadi superhero).
2. Eksploratif (11–17 tahun): mulai mempertimbangkan minat dan kemampuan, tapi masih berubah-ubah.

⁶ Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (pp. 197–261). Jossey-Bass.

⁷ Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.

3. Realistis (17–25 tahun): mulai mempertimbangkan realitas ekonomi, nilai sosial, dan kompetensi pribadi.⁸

Pada tahap eksploratif dan realistis inilah siswa SMA berada. Namun, jika mereka “dipaksa” memilih jurusan hanya demi memenuhi harapan orang tua, maka proses pemilihan menjadi tidak sehat dan menimbulkan konflik batin.

2. Passion dan Panggilan Pribadi dalam Pendidikan

Passion dalam konteks pendidikan adalah dorongan batin yang kuat terhadap suatu bidang atau aktivitas belajar yang memberikan makna pribadi dan kepuasan intrinsik. Menurut Vallerand et al. (2003), passion adalah “kecenderungan kuat seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang dianggap penting dan menyatu dengan identitas dirinya.”⁹ Artinya, ketika seseorang memiliki passion terhadap suatu bidang studi misalnya seni, teknologi, atau kedokteran ia akan merasa bahwa aktivitas tersebut bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari siapa dirinya. Dua Jenis Passion (Vallerand et al., 2003). Dalam teorinya, Vallerand membedakan passion menjadi dua jenis:

1. Harmonious Passion (Passion yang Harmonis)
Muncul secara sukarela, tidak menimbulkan konflik dengan aspek lain dalam hidup. Aktivitas dilakukan dengan sukacita dan fleksibel. Contoh: seorang siswa yang suka menulis puisi dan tetap bisa mengatur waktunya belajar dan bersosialisasi.
2. Obsessive Passion (Passion yang Mengikat/Obsessif)
Timbul dari tekanan internal atau eksternal. Sulit dikendalikan; dapat mengganggu keseimbangan hidup. Contoh: siswa yang merasa “harus sukses di musik” demi pembuktian diri, meskipun mengorbankan aspek lain.

Passion Penting dalam Pendidikan:

1. Meningkatkan Motivasi Intrinsik
Siswa yang belajar karena passion cenderung lebih tekun, gigih, dan kreatif.
2. Membantu Pemilihan Karier yang Autentik
Passion dapat menjadi kompas dalam memilih jurusan dan pekerjaan yang tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga makna hidup.
3. Mengurangi Risiko Burnout
Belajar di bidang yang sesuai dengan passion lebih mungkin membuat seseorang bertahan dalam studi, meski menghadapi kesulitan.
4. Membentuk Identitas Diri

⁸ Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). Occupational choice: An approach to a general theory. Columbia University Press

⁹ Vallerand, R. J., dkk, (2003). Les passions de l'âme: On obsessive and harmonious passion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(4), 756–767.

Passion menjadi bagian penting dari identitas remaja dalam masa transisi menuju dewasa.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memilih jurusan sesuai minat dan passion mereka lebih bahagia secara akademik dan menunjukkan performa yang lebih baik.¹⁰

3. Panggilan Pribadi (*Personal Calling*)

Selain passion, konsep calling atau panggilan pribadi juga penting. Calling adalah perasaan bahwa seseorang “dipanggil” untuk melakukan sesuatu karena merasa itu adalah misi hidupnya bukan semata-mata pekerjaan biasa. Menurut Dik & Duffy (2009), calling adalah, Orientasi karier yang dilandasi oleh nilai-nilai transenden dan keinginan untuk memberi kontribusi kepada masyarakat. Panggilan pribadi biasanya dikaitkan dengan makna spiritual atau nilai luhur, misalnya, “Saya merasa terdipanggil untuk menjadi guru karena ingin mencerdaskan generasi muda, atau “Saya ingin jadi dokter bukan hanya karena gaji, tapi karena ingin membantu mereka yang tak mampu.”¹¹ Ketegangan antara Passion dan Tekanan Keluarga, meski *passion* dan *calling* bisa menjadi dasar pilihan pendidikan yang bermakna, sayangnya dalam konteks budaya kolektif seperti di Indonesia (termasuk Sulawesi Utara), keputusan pribadi siswa sering bertabrakan dengan ekspektasi keluarga. Banyak siswa merasa terjebak antara, Apa yang mereka cintai dan yakini (*passion & calling*), versus Apa yang diharapkan oleh orang tua demi status, stabilitas, atau tradisi.

Tekanan keluarga bisa meredam passion dan membuat siswa:

- a. Mengambil jurusan yang tidak sesuai minat.
- b. Kehilangan motivasi belajar.
- c. Mengalami stres, kecemasan, bahkan depresi.

Hal ini menimbulkan dilema batin yang perlu dipahami secara mendalam dalam konteks pendidikan dan konseling.

4. Peran dan Tekanan Keluarga dalam Pemilihan Pendidikan

Keluarga sebagai Lingkungan Terdekat dan Paling Berpengaruh, Dalam kehidupan seorang remaja, keluarga merupakan sistem pertama dan paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, termasuk keputusan memilih pendidikan tinggi. Menurut teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yakni lingkungan terdekat di mana individu berinteraksi secara langsung dan intens setiap hari. Lingkungan ini menjadi dasar pembentukan nilai, sikap, dan orientasi hidup seseorang, termasuk

¹⁰ Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. Review of Educational Research, 74(1), (2004). 59–109.

¹¹ Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2009). *Calling and vocation at work: Definitions and prospects for research and practice*. The Counseling Psychologist, 37(3) (2009), 424–450.

dalam hal pendidikan dan karier. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa, “Perkembangan individu ditentukan oleh sistem lingkungan yang saling terkait dan saling memengaruhi, mulai dari yang paling dekat (mikrosistem) hingga struktur yang lebih luas (makrosistem).”¹²

a. Bentuk-Bentuk Tekanan Keluarga terhadap Siswa

Keterlibatan keluarga dalam keputusan pendidikan anak bisa menjadi positif apabila dilakukan dengan cara yang mendukung dan terbuka. Namun, pada kenyataannya, tidak sedikit keluarga justru menjadi sumber tekanan yang signifikan. Tekanan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk yaitu:

1. Tekanan Eksplisit (Langsung): Orang tua secara terang-terangan mengarahkan atau bahkan memaksakan anak untuk memilih jurusan atau karier tertentu, misalnya: “Kamu harus jadi dokter,” atau “Jangan ambil jurusan seni, itu nggak ada masa depannya.”
2. Tekanan Implisit (Tersirat): Harapan orang tua yang tidak diutarakan secara langsung, namun dirasakan sebagai beban moral oleh anak. Contohnya: “Orang tuaku tidak pernah bilang aku harus jadi guru, tapi sejak kecil mereka selalu bercerita tentang betapa bangganya punya anak guru.”
3. Tekanan Ekonomi dan Rasionalitas Praktis: Orang tua mendorong anak memilih jurusan yang dianggap “aman” atau menjanjikan secara finansial, tanpa mempertimbangkan minat anak. Hal ini sering dikaitkan dengan kekhawatiran orang tua terhadap masa depan dan keterbatasan ekonomi keluarga.
4. Tekanan Sosial dan Kultural: Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas dan status sosial seperti di Minahasa atau Bolaang Mongondow nama baik keluarga dan “martabat” menjadi pertimbangan utama. Siswa bisa merasa wajib memilih jalur pendidikan yang dapat “mengangkat derajat” keluarga.

b. Konteks Budaya Sulawesi Utara

Dalam masyarakat Sulawesi Utara, khususnya Minahasa, dikenal kuat budaya mapalus (kerja sama kolektif) dan nilai hormat kepada orang tua. Dalam sistem nilai ini, suara orang tua cenderung dianggap mutlak. Banyak siswa merasa bahwa membantah atau memilih jalan sendiri adalah bentuk ketidaktaatan atau “melawan restu.” Senduk menyoroti bahwa, “Nilai budaya dan norma sosial di

¹² Bronfenbrenner, U. *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. (1979)

Minahasa sering kali mengarahkan anak-anak muda untuk menyesuaikan pilihan hidupnya demi menjaga kehormatan keluarga dan kesatuan sosial.¹³

c. Dampak Psikologis Tekanan Keluarga

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan keluarga yang tidak proporsional dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi siswa, antara lain:

1. Konflik batin dan krisis identitas (siswa merasa terpecah antara keinginan sendiri dan tuntutan luar).
2. Kecemasan akademik (takut mengecewakan orang tua).

d. Penurunan Motivasi Belajar, Terutama jika Siswa tidak Menyukai Jurusan yang Dipilih.

Burnout dan stres kronis selama masa kuliah. Wibowo dan Hidayati mencatat bahwa tekanan orang tua terhadap pilihan jurusan sering kali menjadi prediktor penurunan semangat belajar dan munculnya perasaan tidak puas dalam pendidikan.¹⁴ Keluarga memang berperan penting dalam membentuk arah hidup siswa, namun tekanan yang berlebihan dapat merampas ruang kebebasan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks Sulawesi Utara yang sarat nilai kekeluargaan dan kehormatan, dilema antara passion dan kewajiban terhadap keluarga menjadi sangat nyata. Maka, peran keluarga seharusnya dialihkan dari “penentu” menjadi “pendamping” yang mendukung eksplorasi minat dan potensi anak.

5. Temuan dari Penelitian Sebelumnya

Studi mengenai konflik antara minat pribadi (passion) dan tekanan keluarga dalam memilih pendidikan tinggi telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk beberapa temuan yang memperlihatkan kondisi nyata siswa SMA. Kajian ini menjadi penting karena menggambarkan bahwa dilema tersebut bukan hanya teori atau gejala umum, tetapi dialami secara konkret oleh banyak remaja di lapangan. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan di salah satu SMA di Yogyakarta, Damayanti dan Yuliana (2021) menemukan bahwa 68% siswa kelas XII menyatakan pilihan jurusan kuliah mereka tidak sejalan dengan keinginan pribadi, melainkan karena tekanan dari orang tua.¹⁵ Salah satu informan, sebut saja “Ani”, menyampaikan: “Saya ingin masuk jurusan sastra Inggris karena suka menulis dan membaca, tapi ayah saya ingin saya kuliah di hukum agar bisa jadi PNS. Katanya sastra itu nggak ada masa depannya.” Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang tetap mengikuti kemauan orang

¹³ Senduk, R. Nilai budaya dan pengambilan keputusan pendidikan di kalangan remaja Minahasa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, (2019) 43(3), 205

¹⁴ Wibowo, R., & Hidayati, N. (2020). Tekanan orang tua terhadap pilihan jurusan dan dampaknya pada motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(2), (2020). 99–113.

¹⁵ Damayanti, L., & Yuliana, S. Kesenjangan antara keinginan siswa dan harapan orang tua dalam pemilihan jurusan kuliah. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(2), (2021). 88–103.

tua cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan tekanan emosional. Namun ada juga yang mencoba bernegosiasi, dengan memilih jurusan alternatif yang lebih dekat ke passion mereka tetapi masih “diterima” oleh orang tua.

Studi Amiruddin (2020) terhadap siswa SMA di Makassar menekankan bahwa: “Kompromi antara passion dan harapan keluarga dapat meningkatkan kepuasan dalam proses belajar, dibandingkan keputusan yang sepenuhnya mengikuti salah satu pihak.” Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam dialog terbuka dengan orang tua cenderung berhasil menemukan jalan tengah. Misalnya, “Rian”, seorang siswa yang ingin kuliah desain grafis tapi didorong orang tuanya masuk teknik sipil. Setelah diskusi panjang, Rian akhirnya memilih arsitektur bidang yang memadukan aspek desain dan teknik.¹⁶ Rian mengatakan “Saya senang karena bisa tetap menggambar dan berkreasi, tapi orang tua juga lega karena arsitektur dianggap jurusan yang jelas prospeknya.” Sementara itu, siswa yang tidak punya ruang berdialog mengalami kesulitan lebih berat di tahun pertama kuliah, bahkan beberapa mempertimbangkan pindah jurusan.

Penelitian oleh Senduk (2019) memberikan gambaran tentang bagaimana budaya lokal juga membentuk dinamika ini. Dalam masyarakat Minahasa, anak-anak muda sering kali merasa memiliki “beban moral” untuk menjaga nama baik keluarga. Hal ini memperbesar tekanan untuk memilih jalur pendidikan yang dianggap “terhormat” menurut standar sosial setempat, seperti kedokteran, hukum, atau keagamaan. Kasus yang dikutip dalam penelitian “Joice, seorang siswi kelas XII di Tondano, memiliki ketertarikan besar di bidang musik gerejawi. Ia ingin kuliah di Institut Seni Indonesia, tetapi orang tuanya menolak keras dengan alasan ‘musik tidak menjamin masa depan.’ Akhirnya Joice memilih kuliah teologi, meskipun dengan perasaan tertekan.”¹⁷ Kisah ini mencerminkan bahwa tekanan tidak selalu datang dari niat buruk orang tua, tetapi dari konstruksi nilai sosial dan kekhawatiran terhadap stabilitas hidup anak. Joice sendiri kemudian mengalami konflik batin berkepanjangan di awal masa kuliahnya. Temuan-temuan di atas memperkuat pentingnya melihat pilihan pendidikan bukan sekadar proses rasional, tetapi sebagai ruang negosiasi antara identitas diri, nilai budaya, dan harapan keluarga. Dalam konteks Sulawesi Utara yang kuat dengan tradisi kekeluargaan, konflik ini cenderung lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali dan memahami

¹⁶ Amiruddin, A. (2020). Dampak tekanan keluarga terhadap kepuasan pilihan jurusan pada mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), (2020). 45–60

¹⁷ Senduk, R. (2019). Nilai budaya dan pengambilan keputusan pendidikan di kalangan remaja Minahasa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(3), (2019). 201–214.

secara mendalam pengalaman subjektif siswa SMK yang mengalami konflik antara keinginan pribadi (passion) dengan harapan keluarga (kewajiban) dalam menentukan pilihan pendidikan tinggi.¹⁸ Dengan menggunakan fenomenologi, peneliti dapat menelusuri makna dari pengalaman yang dialami siswa, termasuk tekanan emosional, konflik batin, serta dinamika pengambilan keputusan.¹⁹ Jenis penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali esensi dari pengalaman hidup individu, khususnya bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka dalam menghadapi dilema pilihan pendidikan.²⁰ Selain itu, pendekatan studi naratif juga digunakan guna merekam dan mengkaji kisah hidup siswa yang menjadi partisipan. Pendekatan naratif ini memungkinkan pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya, dan emosional yang mempengaruhi pilihan mereka.²¹

Partisipan penelitian adalah siswa kelas XII di Sulawesi Utara yang sedang atau baru saja menentukan jurusan atau kampus yang akan dituju. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu memilih secara khusus siswa yang (1) memiliki minat kuat di bidang tertentu, (2) mengalami tekanan keluarga untuk memilih jurusan berbeda, dan (3) bersedia diwawancarai secara mendalam. Penelitian dilakukan di SMKN 3 Manado, yang dipilih karena memiliki keragaman sosial dan budaya yang kuat, serta mencerminkan dinamika hubungan keluarga dan pengambilan keputusan pendidikan.

Data dikumpulkan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk membantu siswa menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan jujur. Kedua, dilakukan observasi terbatas di lingkungan sekolah dan, jika memungkinkan, di rumah, untuk melihat interaksi dan ekspresi siswa dalam menghadapi dilema tersebut. Ketiga, peneliti juga mengumpulkan dokumen pribadi seperti surat motivasi, pesan dari orang tua, atau catatan reflektif siswa yang bisa memperkaya informasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan langkah-langkah dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang awalnya masih mentah disaring dan difokuskan agar sesuai dengan tujuan penelitian, lalu disajikan dalam bentuk kutipan, narasi, atau tabel sederhana. Untuk memperkuat analisis, digunakan juga metode analisis tematik dari Braun dan Clarke, dengan mengelompokkan narasi siswa ke dalam tema seperti “tekanan keluarga”, “cita-cita pribadi”, “negosiasi”, dan “dampak keputusan”.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi langsung dari partisipan (member checking). Selain itu, disusun juga jejak audit (audit trail) untuk mendokumentasikan semua proses pengumpulan dan

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*, Edisi Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 14–15.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 91.

²⁰ Michael Quinn Patton, *Metodologi Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 244–246.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 121.

analisis data sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dari sisi etika, penelitian ini menjamin kerahasiaan identitas siswa, persetujuan partisipan secara sadar (informed consent), serta perlindungan psikologis selama dan setelah proses wawancara. Partisipan juga diberikan kebebasan penuh untuk berhenti kapan saja tanpa risiko atau tekanan. Akhirnya, dalam penelitian kualitatif seperti ini, peneliti sendiri menjadi alat utama pengumpul data. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk reflektif, peka secara budaya dan emosional, serta menjaga hubungan empatik dan profesional dengan partisipan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara utuh dilema siswa antara passion dan tuntutan keluarga, dan memberikan masukan nyata bagi pihak sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Wawancara dan Observasi

Dalam proses penelitian ini, dilakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XII di SMKN 3 Manado, sebuah sekolah yang terletak di Jl. TNI No. 4, Tikala Ares, Kecamatan Tikala, Kota Manado, Sulawesi Utara. SMKN 3 Manado memiliki tujuh jurusan kompetensi yang mendukung pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman dan perasaan siswa dalam menghadapi tekanan keluarga saat menentukan pilihan pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir semua informan mengalami tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan ini muncul dalam tiga bentuk utama: eksplisit, implisit, dan ekonomi.

Tekanan eksplisit terjadi ketika orang tua secara langsung memaksakan pilihan jurusan kepada anak. Contoh yang kami ambil dari siswa berinisial MR yang merupakan informan di SMKN 3 Manado. MR mengatakan bahwa sejak SMP sudah dituntut masuk kedokteran, padahal ia lebih tertarik pada komputer. Hal ini selaras dengan temuan Wibowo & Hidayati (2020), yang menyatakan bahwa tekanan orang tua dapat menghambat motivasi intrinsik dan menimbulkan stres akademik ketika pilihan pendidikan tidak sesuai minat anak.²²

Sementara itu, tekanan implisit muncul dalam bentuk harapan-harapan yang tidak diucapkan secara langsung, namun tetap dirasakan oleh anak sebagai beban. MR mengaku merasa tertekan karena orang tuanya sering menyanjung profesi tertentu, yang akhirnya membuat ia merasa seolah-olah harus mengikuti jejak itu, meskipun tidak sesuai dengan minat pribadinya. Hal ini mencerminkan hasil penelitian Damayanti dan Yuliana (2021), di mana 68% siswa menyatakan bahwa pilihan jurusan mereka lebih dipengaruhi ekspektasi keluarga daripada minat pribadi.²³

²² Wibowo, A., & Hidayati, N. (2020). Pengaruh Tekanan Orang Tua terhadap Motivasi Akademik Siswa dalam Pemilihan Jurusan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 18–27.

²³ Damayanti, P., & Yuliana, L. (2021). Dilema Pemilihan Jurusan Kuliah antara Minat dan Harapan Orang Tua. *Jurnal Psikologi UAD*, 9(3), 112.

Selain itu, tekanan ekonomi juga menjadi faktor penting. Orang tua dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah cenderung mendorong anak memilih jurusan yang dianggap “aman” dan menjanjikan pekerjaan tetap. Hal ini sering kali mengabaikan potensi dan ketertarikan anak. AG, juga merupakan salah satu informan, menyampaikan bahwa ia batal memilih seni karena dianggap tidak menjamin masa depan. Temuan ini didukung oleh studi Ristiani, Mujiyanto, & Supartono (2024), yang menemukan bahwa tekanan ekonomi dan nilai-nilai praktis dalam keluarga sangat memengaruhi kecenderungan siswa untuk tidak mengikuti passion mereka.²⁴

Akibat dari ketiga jenis tekanan ini, banyak siswa mengalami konflik batin. Mereka merasa berada dalam dilema antara menjadi pribadi yang jujur pada dirinya sendiri atau anak yang taat dan menyenangkan hati orang tua. Super (1990) dalam teorinya tentang perkembangan karier menyebut bahwa tahap eksplorasi (usia 15–24 tahun) adalah fase penting di mana seseorang seharusnya menilai minat, nilai, dan kemampuannya secara mandiri untuk menentukan masa depan kariernya.²⁵ Namun ketika tekanan eksternal terlalu dominan, ruang eksplorasi itu menjadi sempit atau bahkan hilang. Meski begitu, beberapa siswa berusaha mencari jalan tengah. Mereka mencoba mengombinasikan minat pribadi dengan jurusan yang bisa diterima orang tua. AG, contohnya, akhirnya memilih arsitektur karena memadukan kreativitas dan keilmuan teknis, serta tetap dianggap “bergengsi”. Strategi kompromi ini juga disebutkan dalam penelitian Amiruddin (2020), bahwa keputusan bersama yang dihasilkan lewat dialog antara orang tua dan anak cenderung lebih sehat secara psikologis.²⁶

Beberapa siswa juga menunjukkan strategi coping spiritual. Mereka mengaku menyerahkan keputusan mereka dalam doa, sebagai bentuk mencari kedamaian dan petunjuk. Dalam budaya religius masyarakat Sulawesi Utara, strategi seperti ini lazim dilakukan. Studi oleh Simanjuntak (2021) menegaskan bahwa pendekatan spiritual menjadi mekanisme adaptasi umum dalam menghadapi tekanan pendidikan, terutama di kalangan remaja di daerah yang menjunjung nilai religius.²⁷ Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa pilihan pendidikan tinggi bukan sekadar keputusan pribadi, tetapi hasil dari tarik-menarik antara keinginan individu, ekspektasi keluarga, dan norma budaya setempat. Dalam masyarakat seperti Minahasa yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap orang tua, tekanan itu menjadi semakin kompleks. Maka, pendampingan dari guru,

²⁴ Ristiani, T., Mujiyanto, J., & Supartono. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(1), 55.

²⁵ Sitorus, H. J. (2020). Pengaruh Perencanaan Karier terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 89.

²⁶ Amiruddin, A. (2020). Kompromi antara Passion dan Tekanan Keluarga dalam Pemilihan Jurusan Pendidikan. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 87.

²⁷ Simanjuntak, R. (2021). Peran Spiritualitas dalam Menghadapi Tekanan Pendidikan: Studi Kasus Remaja Kristen di Sulawesi Utara. *Jurnal Psikologi Kristen*, 5(1), 44.

orang tua, dan lingkungan sekitar harus memperhatikan dinamika psikologis dan sosial yang menyertainya.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keputusan siswa SMK dalam memilih pendidikan tinggi. Meski tekanan itu tidak selalu ditujukan secara langsung, banyak siswa mengaku merasa terjebak di antara dua pilihan yang sama-sama penting: keinginan pribadi (*passion*) dan kewajiban terhadap keluarga. Jika kita melihat dari teori Donald Super tentang perkembangan karier, masa Sekolah menengah atas adalah waktu eksplorasi di mana remaja seharusnya diberi ruang untuk mengenali diri sendiri, termasuk minat dan bakat yang mereka miliki. Namun, kenyataannya, banyak siswa di Sulawesi Utara justru mengalami kondisi sebaliknya. Ruang untuk eksplorasi itu sering tertutup oleh ekspektasi orang tua yang sudah lebih dulu menetapkan jalan mana yang harus mereka ambil.

Salah satu bentuk tekanan yang paling nyata adalah paksaan memilih jurusan tertentu, seperti kedokteran, hukum, atau teknik, yang dianggap “pasti sukses.” Di sisi lain, ketika siswa ingin mengambil jurusan yang sesuai dengan *passion* misalnya seni, musik, pendidikan, atau desain mereka harus berhadapan dengan penolakan, bahkan kekhawatiran bahwa pilihan mereka akan membawa kegagalan. Hal ini sesuai dengan teori Vallerand bahwa *passion* yang ditekan secara eksternal dapat menimbulkan tekanan psikologis dan mengganggu keseimbangan hidup.²⁸ Relasi anak dan orang tua sangat erat dan dipenuhi dengan norma tentang penghormatan serta kepatuhan. Dengan demikian, keputusan anak kerap dianggap sebagai cerminan kehormatan keluarga.

Namun, tekanan ini tidak selalu bermaksud buruk. Dalam banyak kasus, orang tua sebenarnya hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Mereka berharap anak mereka bisa hidup lebih stabil, tidak kekurangan secara ekonomi, dan mendapat status sosial yang baik. Masalah muncul ketika harapan itu tidak dibicarakan secara terbuka, atau tidak diseimbangkan dengan pendengaran terhadap isi hati anak. Di sinilah konflik batin terjadi anak merasa tidak punya pilihan, sementara orang tua merasa sudah menunjukkan jalan terbaik. Dalam wawancara, ditemukan juga adanya bentuk coping atau cara siswa bertahan menghadapi tekanan. Beberapa memilih diam dan mengikuti kehendak orang tua, meski dalam hati merasa terpaksa. Ada pula yang mencoba bernegosiasi, seperti memilih jurusan yang masih bisa diterima orang tua namun lebih dekat dengan minatnya. Seperti AG, siswa yang ingin kuliah seni tetapi akhirnya memilih arsitektur agar tetap bisa menggambar, tapi dianggap “lebih bergengsi” oleh keluarga. Dampak psikologis dari dilema ini cukup serius. Beberapa

²⁸ Qary Putra, A., & Taufik, M. (2024). Hubungan Dukungan dan Tekanan Orang Tua dengan Arah Pilihan Karir Siswa. *Jurnal Konseling dan Ragam Cerita Remaja*, 5(2), 120.

siswa menunjukkan tanda-tanda stres, kebingungan identitas, bahkan kehilangan semangat belajar. Tekanan orang tua terhadap pilihan jurusan sering kali menjadi prediktor penurunan semangat belajar dan munculnya perasaan tidak puas dalam pendidikan.

Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Guru BK dapat menjadi jembatan antara siswa dan orang tua, membantu mengklarifikasi minat siswa, dan membuka ruang dialog yang lebih sehat dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya, masih banyak siswa yang belum melihat guru BK sebagai tempat aman untuk berbagi perasaan.²⁹ Dalam konteks budaya Sulawesi Utara, tekanan keluarga tidak bisa dilepaskan dari konsep kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan nilai pengorbanan. Maka, solusi dari dilema ini bukan sekadar menyuruh siswa “ikut passion saja”, tetapi harus melalui pendekatan yang menghormati nilai-nilai lokal, sembari tetap mendorong kemandirian dan kebebasan memilih yang sehat bagi siswa.³⁰ Pendampingan yang empatik dan reflektif dapat membantu siswa mengenali dirinya, membangun keberanian untuk berbicara, sekaligus memberi ruang bagi orang tua untuk memahami bahwa cinta dan harapan tidak harus dibuktikan dengan paksaan. Pendidikan seharusnya menjadi tempat di mana passion dan tanggung jawab bisa berjalan beriringan bukan saling meniadakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMKN 3 Manado mengalami ketegangan antara mengikuti passion pribadi dan memenuhi harapan keluarga dalam menentukan pilihan pendidikan tinggi. Tekanan yang mereka alami muncul dalam berbagai bentuk eksplisit, implisit, dan ekonomi yang berdampak langsung pada kondisi psikologis seperti stres, penurunan motivasi belajar, hingga konflik identitas. Dalam konteks budaya Sulawesi Utara yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, tekanan ini terasa semakin kuat karena keputusan anak sering dianggap sebagai cerminan kehormatan keluarga. Beberapa siswa mencoba bertahan dengan jalan kompromi atau strategi coping spiritual, namun banyak pula yang merasa terjebak dan kehilangan kendali atas masa depannya sendiri. Dalam situasi seperti ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting sebagai jembatan antara siswa dan orang tua. Pendampingan yang empatik dan sensitif terhadap konteks budaya diperlukan agar siswa memiliki ruang yang aman untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan panggilan pribadinya. Pendidikan seharusnya tidak menjadi beban dari harapan keluarga semata, tetapi menjadi ruang pertumbuhan di mana passion dan tanggung jawab dapat berjalan seimbang. Oleh karena itu, perlu ada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk

²⁹ Djumadi, & Fatimah, S. (2021). Peran Guru BK dalam Menyikapi Konflik Pilihan Pendidikan Siswa. *Jurnal Konseling Religi*, 12(2), 78.

³⁰ Senduk, D. (2019). Budaya, Etnisitas, dan Pendidikan: Studi Etnografi Masyarakat Minahasa dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 200.

menciptakan iklim pengambilan keputusan yang lebih sehat, manusiawi, dan membebaskan bagi siswa.

REFERENSI

- Amiruddin, A. (2020). *Dampak tekanan keluarga terhadap kepuasan pilihan jurusan pada mahasiswa baru*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(1), 45–60.
- Amiruddin, A. (2020). *Kompromi antara Passion dan Tekanan Keluarga dalam Pemilihan Jurusan Pendidikan*. Jurnal Konseling Pendidikan, 8(2), 87.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. (2024). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Provinsi Sulawesi Utara*. BPS Sulut. Diakses 19 Juni 2025, dari <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc4MSMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--provinsi-sulawesi-utara.html>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods (Edisi keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, L., & Yuliana, S. (2021). *Kesenjangan antara keinginan siswa dan harapan orang tua dalam pemilihan jurusan kuliah*. Jurnal Psikologi Remaja, 6(2), 88–103.
- Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2009). *Calling and vocation at work: Definitions and prospects for research and practice*. The Counseling Psychologist, 37(3), 424–450.
- Djumadi, & Fatimah, S. (2021). *Peran Guru BK dalam Menyikapi Konflik Pilihan Pendidikan Siswa*. Jurnal Konseling Religi, 12(2), 78.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. Review of Educational Research, 74(1), 59–109.
- GoodStats. (2024). *12% Anak Muda Indonesia Termasuk Pengangguran pada 2024*. GoodStats.id. Diakses 19 Juni 2025, dari (<https://goodstats.id/article/12-anak-muda-indonesia-termasuk-pengangguran-pada-2024-gWdyG>)
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.

- Manado Post. (2024). *Mayoritas Penduduk Sulawesi Utara Tamat SMA/SMK, Bagaimana dengan Tingkat Pendidikan Lain?* ManadoPost.JawaPos.com. Diakses 19 Juni 2025, dari(<https://manadopost.jawapos.com/mpedia/285451375/mayoritas-penduduk-sulawesi-utara-tamat-smasmk-bagaimana-dengan-tingkat-pendidikan-lain>)
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2009). *Metodologi evaluasi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A. S. M. (2023). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMK Wikarya Karanganyar TA 2023/2024*. Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(10), 867–871.
- Putra, A. Q., & Taufik, M. (2024). *Hubungan Dukungan dan Tekanan Orang Tua dengan Arah Pilihan Karir Siswa*. Jurnal Konseling dan Ragam Cerita Remaja, 5(2), 120.
- Ristiani, T., Mujiyanto, J., & Supartono. (2024). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 9(1), 55.
- Ristiani, T., Mujiyanto, J., & Supartono. (2024). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi bagi Siswa/I SMK Negeri 1 Cluwak*. Jurnal Pelita Dharma, 10(2), 63–65.
- Senduk, D. (2019). *Budaya, Etnisitas, dan Pendidikan: Studi Etnografi Masyarakat Minahasa dalam Konteks Pendidikan Karakter*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 21(2), 200.
- Senduk, R. (2019). *Nilai budaya dan pengambilan keputusan pendidikan di kalangan remaja Minahasa*. Jurnal Antropologi Indonesia, 43(3), 201–214.
- Simanjuntak, R. (2021). *Peran Spiritualitas dalam Menghadapi Tekanan Pendidikan: Studi Kasus Remaja Kristen di Sulawesi Utara*. Jurnal Psikologi Kristen, 5(1), 44.
- Sitorus, H. J. (2020). *Pengaruh Perencanaan Karier terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*. Jurnal Psikologi Insight, 2(2), 89.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (pp. 197–261). Jossey-Bass.

- Vallerand, R. J., dkk. (2003). *Les passions de l'âme: On obsessive and harmonious passion*. Journal of Personality and Social Psychology, 85(4), 756–767.
- Wibowo, A., & Hidayati, N. (2020). *Pengaruh Tekanan Orang Tua terhadap Motivasi Akademik Siswa dalam Pemilihan Jurusan*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 6(1), 18–27.
- Wibowo, R., & Hidayati, N. (2020). *Tekanan orang tua terhadap pilihan jurusan dan dampaknya pada motivasi belajar siswa*. Jurnal psikologi dan pendidikan, 14(2), 99.